

Hibah Pengabdian Bagi Pembangunan Masyarakat

Perjanjian No: III/LPPM/2015-02/11-PM

**Pengembangan UMKM Di Desa Kepuhsari Wonogiri
Melalui Kegiatan Assessment dan Bina Desa**



**Disusun Oleh:
Fiona Ekaristi Putri, S.IP., MM.**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
2015**

DAFTAR ISI

Formulir Penyelesaian Kegiatan Pengabdian	1
Formulir Pelaksanaan Seminar	2
Daftar Isi	3
Abstrak	4
BAB 1. Mitra Kegiatan	5
1.1. Kondisi Mitra	5
1.2. Data Mitra	5
1.3. Eksistensi Mitra	7
BAB 2. Persoalan Mitra Kegiatan	8
BAB 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian	9
BAB 4. Hasil dan Kesimpulan	10
2.1. Hasil Kegiatan	10
2.1.1. Assessment	10
2.1.2. Pelatihan	18
2.2. Kesimpulan	18
Lampiran	19

ABSTRAK

UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. UMKM dipandang memiliki prospek masa depan yang baik. Terbukti ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi beberapa waktu lalu, banyak usaha berskala besar mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya, sementara sektor UMKM terbukti lebih tangguh. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 sektor UMKM di Indonesia perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut. Salah satunya adalah UMKM industri wayang kulit dan pengembangan destinasi wisata yang berkembang di Desa Kepuhsari, Wonogiri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada UMKM di Desa Kepuhsari, Wonogiri dengan cara menyelenggarakan assessment potensi warga serta pelatihan manajerial kewirausahaan agar mereka memiliki daya saing dan mampu mengelola usahanya dengan lebih baik.

BAB 1

MITRA KEGIATAN

1. 1. Kondisi Mitra

Desa Kepuhsari merupakan desa wisata budaya yang terletak di Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Produk UMKM andalan Desa Kepuhsari berupa wayang kulit yang menjadikannya sentra industri wayang kulit utama di Jawa Tengah. Kerajinan wayang kulit di Desa Kepuhsari telah berlangsung selama puluhan tahun. Mayoritas penduduk menekuni industri wayang kulit mulai dari hulu ke hilir, yang berarti mulai dari penyediaan bahan, pembuatan, penyelesaian, sampai dengan pementasan. Rentang usia penduduk yang memilih wayang kulit sebagai sumber mata pencaharian sangat beragam, mulai dari anak-anak usia siswa sekolah dasar, sampai orang dewasa berusia di atas 60 tahun.

Pemilihan mitra di Desa Kepuhsari bertujuan untuk menggali potensi warga secara menyeluruh sehingga mereka lebih memahami fungsi dan peran masing-masing yang dapat digunakan untuk membangun sektor UMKM di desanya. Selain itu pemilihan mitra di desa ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajemen usaha UMKM, mengembangkan varian/jenis produk UMKM, serta meningkatkan kualitas produk UMKM. Peningkatan dalam sektor UMKM ini diharapkan turut mampu menunjang Desa Kepuhsari menjadi destinasi wisata yang diminati.

1. 2. Data Mitra

Desa Kepuhsari merupakan desa yang terletak di bagian selatan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Desa yang berada di Kecamatan Manyaran ini secara geografis terletak di pesisir selatan Pulau Jawa. Desa ini berada pada kawasan karst (kapur) dan memiliki kondisi alam yang berbatu-batu dan berbukit-bukit. Kondisi tanahnya pada umumnya kering terutama pada musim kemarau, namun desa ini tetap memiliki sumber air tanah sepanjang musim yang digunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu di sekitar desa juga terdapat jajaran hutan musim yakni hutan jati.

Batas-batas Desa Kepuhsari adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Karanglo

- b. Timur : Desa Pijiharto
- c. Selatan : Desa Ngandong
- d. Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jarak Desa Kepuhsari dengan pusat-pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Dari pusat pemerintahan kecamatan : 5 Km
- b. Dari pusat pemerintah kota administrasi atau kabupaten : 41 Km
- c. Dari ibukota propinsi (Semarang) : 191 Km
- d. Dari ibukota negara : 810 Km

Aksesibilitas ke Desa Kepuhsari cukup baik dan terdapat sarana transportasi yang memadai. Dari pusat pemerintahan daerah, pengunjung dapat menggunakan angkutan umum yang menuju Manyaran. Dari kota kecamatan ini pengunjung kemudian harus menggunakan angkutan umum sekali lagi menuju Desa Kepuhsari. Dari arah Solo, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Pracimantoro untuk kemudian turun di Pertigaan Cengkal. Dari Pertigaan Cengkal, pengunjung bisa memilih ojek atau angkutan plat hitam untuk langsung menuju desa. Desa ini juga bisa dijangkau melalui propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena berbatasan langsung dengan propinsi tersebut.

Desa Kepuhsari terdiri atas 14 dusun. Jumlah penduduk Desa Kepuhsari adalah sekitar 6.000 jiwa. Dalam hal mata pencaharian, 50% penduduk berprofesi sebagai petani sedangkan 7% penduduk berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit. Masyarakat Desa Kepuhsari adalah populasi yang menua (*ageing population*) dengan prosentase sebagai berikut:

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0-6	385	395	780	13,6
2	7-16	533	567	1100	19,1
3	17-25	570	597	1167	20,2
4	26-55	629	643	1272	22,1
5	56 ke atas	688	746	1434	24,9
Jumlah Total		2815	2948	5763	100

1. 3. Eksistensi Mitra

Sejak tahun 2012 Desa Kepuhsari telah menerima beberapa pelatihan dan pembinaan, dan sejak saat itu dicanangkan sebagai Desa Wisata Budaya Wayang (*Wayang Village*). *Wayang Village* aktif beroperasi sejak September 2013 dan diresmikan pada tanggal 28 November 2014. Desa wisata budaya ini menawarkan paket-paket wisata edukasi Budaya Indonesia, khususnya wayang kulit, yang terdiri dari homestay (*live-in*), *workshop* tatah sungging wayang kulit, *workshop* gamelan dan mendalang, serta *workshop* lukis kaca. Saat ini seluruh kegiatan wisata di Desa Kepuhsari sudah mulai dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) setempat.

Keberadaan UMKM di desa ini sangat berperan dalam menunjang keberadaan desa wisata budaya Kepuhsari. UMKM dalam bentuk sentra industri wayang kulit serta penyediaan jasa sebagai destinasi wisata budaya baru akan turut membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

BAB 2

PERSOALAN MITRA KEGIATAN

Permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM di Desa Kepuhsari saat ini adalah :

1. Potensi warga belum tergali secara menyeluruh sehingga belum dapat dilakukan pemetaan dan pembagian tanggung jawab yang tepat sasaran.
2. Pengembangan varian produk barang, di mana para pelaku UMKM di Desa Kepuhsari mengalami kesulitan dalam mengembangkan varian produk mereka terutama produk wayang kulit supaya hasil produksi mereka tidak monoton dan bisa mengikuti selera pasar yang sudah lebih modern.
3. Pengembangan varian jasa, sehingga komponen jasa pada sektor wisata di Desa Kepuhsari tidak monoton dan dapat memperkuat fungsinya sebagai desa wisata budaya.
4. Kualitas produk, di mana para pelaku UMKM di Desa Kepuhsari mengalami kesulitan dalam hal peningkatan kualitas produksi mereka, terutama dalam hal pengemasan hasil produksi.
5. Kualitas jasa, di mana para pelaku wisata di Desa Kepuhsari mengalami kesulitan dalam hal peningkatan kualitas jasa mereka, terutama dalam hal keramahtamahan (*hospitality*) dan *sapta pesona* budaya.
6. Manajemen usaha, di mana para pelaku UMKM di Desa Kepuhsari mengalami kesulitan dalam mengelola usaha mereka, terutama dalam pembagian peran-peran fungsional.
7. Pemasaran, di mana para pelaku UMKM di desa Kepuhsari kesulitan dalam memasarkan produk mereka akibat sempitnya jangkauan pasar yang merupakan segmentasi khusus.

BAB 3
PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di Desa Kepuhsari tersebut adalah melakukan *assessment* potensi warga serta pembinaan kewirausahaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Assessment* potensi
2. Pemetaan (*mapping*) potensi
3. Penguatan komitmen Kelompok Sadar Wisata
4. Pelatihan dan pendampingan kewirausahaan untuk UMKM
5. Pelatihan dan pendampingan manajemen destinasi pariwisata

Rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai tahap awal adalah mengidentifikasi lebih jauh mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM di Desa Kepuhsari, serta melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan seluruh *stakeholders* yang ada di Desa Kepuhsari (pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku UMKM). Hal ini dilakukan agar kegiatan yang akan dilakukan di Desa Kepuhsari dapat diterima, berjalan lancar serta tepat sasaran.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah terselenggara pada :

Tanggal	Kegiatan	Tujuan
28 – 29 Maret	<ul style="list-style-type: none"> - Bertemu dengan warga desa dan pemerintah desa setempat, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi UMKM - <i>Assessment</i> dan pemetaan potensi warga 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat desa bersedia bekerjasama dan didapatkan hasil identifikasi masalah yang dihadapi UMKM - Didapatkannya talenta yang berpotensi memegang peran fungsional dalam mengembangkan sektor UMKM
13 – 15 November	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan Komitmen Pokdarwis - Pelatihan kewirausahaan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Warga dapat mengenal potensi masing-masing dan dapat

	<p>UMKM</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan manajemen destinasi wisata 	<p>memaksimalkan potensi tersebut untuk pengembangan UMKM (produk dan sektor pariwisata)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Warga mengenal fungsi dan peran-peran fungsional dan dapat menjalankannya untuk mengelola UMKM dan sektor pariwisata Desa Kepuhsari - Pelaku UMKM dan <i>stakeholders</i> lain memiliki komitmen tinggi dan dengan penuh kesadaran mengikuti dan menjalani hasil pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan
--	--	--

Kegiatan yang dilakukan diikuti oleh sebagian besar pengurus Pokdarwis yang menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari peran serta mereka selama kegiatan berlangsung (aktif berdiskusi, melakukan tanya jawab, mencatat, dan turut serta dalam perumusan tanggung jawab dan wewenang, serta SOP desa wisata). Peserta berharap kegiatan pendampingan oleh Unpar dapat dilanjutkan sampai mencapai tahap mandiri.

BAB 4

HASIL DAN KESIMPULAN

2.3. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama merupakan tahap *assessment* untuk menilai potensi Kelompok Sadar Wisata (dari segi karakteristik dan kemampuan manajerial) di Desa Kepuhsari sebagai sasaran pengabdian. Hasil *assessment* ini berguna bagi tim pengabdian untuk merumuskan bentuk pelatihan kewirausahaan dan manajemen pariwisata yang tepat.

2.3.1. Assessment

Budaya

Budaya pada dasarnya adalah sebuah cara dari sekelompok individu dalam menyelesaikan permasalahan. Budaya terbentuk pada saat lebih dari satu individu berkomitmen (baik terpaksa maupun sukarela) untuk menghadapi atau menyelesaikan masalah dengan cara yang sama. Idealnya di dalam setiap kelompok terdapat budaya yang sama, namun seringkali ego masing-masing individu menjadi faktor utama adanya benturan budaya.

Penelitian dilakukan di Desa Kepuhsari, Wonogiri, kepada kurang lebih 40 responden aktif yang mewakili perangkat desa, warga biasa, dan pengurus koperasi. Data juga di dapatkan dari laporan sensus kependudukan dan pengamatan kepada aktivitas (fisik dan non fisik) yang terjadi di desa tersebut.

Hasil penelitian *assessment* di bagi ke dalam beberapa kategori yang akan dijelaskan dengan bantuan model, type, dan simulasi visual.

Pembagian Kategori Kepribadian

Kategori Kepribadian A

Individu yang dikategorikan ke dalam kelompok ini adalah individu yang cenderung menggunakan intuisi dan pemikiran logis dalam bertindak. Hasil ini tidak berhubungan dengan wawasan dan latar belakang pendidikan yang dialami oleh individu tersebut. Artinya, setiap individu yang berada di dalam kelompok ini memiliki pengalaman dan lingkungan yang membentuk mereka untuk berpikir secara kritis tentang pengalaman hidupnya tanpa begitu memperdulikan perasaan pribadi. Walaupun dikategorikan sebagai pemikir dan kritis, bukan berarti individu yang masuk ke dalam kelompok ini tergolong pintar dalam konteks pendidikan dan pengetahuan umum.

Kategori Kepribadian B

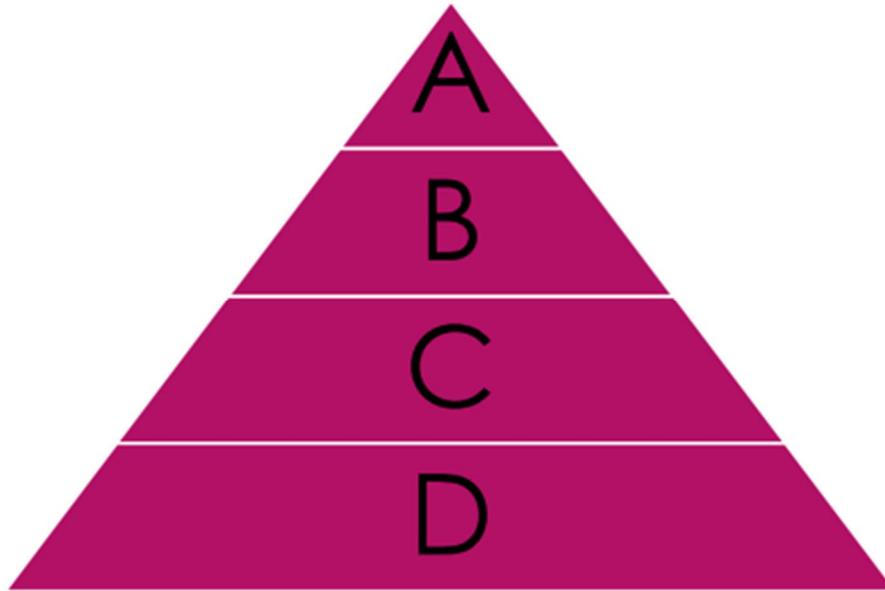
Individu yang dikategorikan ke dalam kelompok ini adalah individu yang memiliki kemampuan verbal (oral) lebih daripada kategori lainnya. Pengkategorian ini tidak bersifat kaku, akan tetapi dilihat dari kesamaan yang muncul dari setiap responden. Kecenderungan ini terlihat dari bentukan emosi yang bersifat idealis, sehingga menuntut diri mereka untuk lebih memberikan (mempertahankan) pendapatnya dibandingkan dengan memberikan kontribusi berupa pekerjaan atau pemikiran baru. Orang-orang yang dimasukkan ke dalam kategori ini termasuk pribadi yang paling delusif, dan menikmati skema sosial kolektif sebagai tempat berpendapat.

Kategori Kepribadian C

Berdasarkan penelitian sebelumnya kepada lebih dari 2800 responden, individu yang termasuk dalam kategori ini berada di posisi terbawah piramida kepribadian (dalam konteks sosial) berdasarkan jumlah orangnya. Khususnya di Indonesia (umumnya dunia), Orang yang berada dalam kategori ini tergolong sangat banyak jika dibandingkan dengan kategori lainnya. Secara umum, pribadi yang terbentuk adalah mentalitas yang belum begitu terbentuk dengan baik, cenderung menuruti dogma, cenderung mengikuti arus, dan memiliki daya juang yang tinggi. Daya juang ini muncul karena rendahnya aktualisasi kognitif yang diakibatkan oleh rendahnya kepercayaan diri dan pengakuan.

Kategori Kepribadian D

Berdasarkan penelitian sebelumnya kepada lebih dari 2800 responden, individu yang termasuk dalam kategori ini berada di posisi terbawah piramida kepribadian (dalam konteks sosial) berdasarkan jumlah orangnya. Khususnya di Indonesia (umumnya dunia), Orang yang berada dalam kategori ini tergolong sangat banyak jika dibandingkan dengan kategori lainnya. Secara umum, pribadi yang terbentuk adalah mentalitas yang belum begitu terbentuk dengan baik, cenderung menuruti dogma, cenderung mengikuti arus, dan memiliki daya juang yang tinggi. Daya juang ini muncul karena rendahnya aktualisasi kognitif yang diakibatkan oleh rendahnya kepercayaan diri dan pengakuan



Didasarkan kepada penyebaran individu yang memiliki kepribadian pada setiap kategori. A paling sedikit, dan D paling banyak.

NOTE: Dalam dunia pendidikan (khususnya ITB dan UNPAR-Hukum dan Hub. Internasional) A dan B sangat banyak ditemukan. Sedangkan UNPAD dan SMA negeri di Bandung lebih banyak D (Normal).

Kepribadian:

A : 36,66%

B : 33,66%

C : 20%

D : 10%

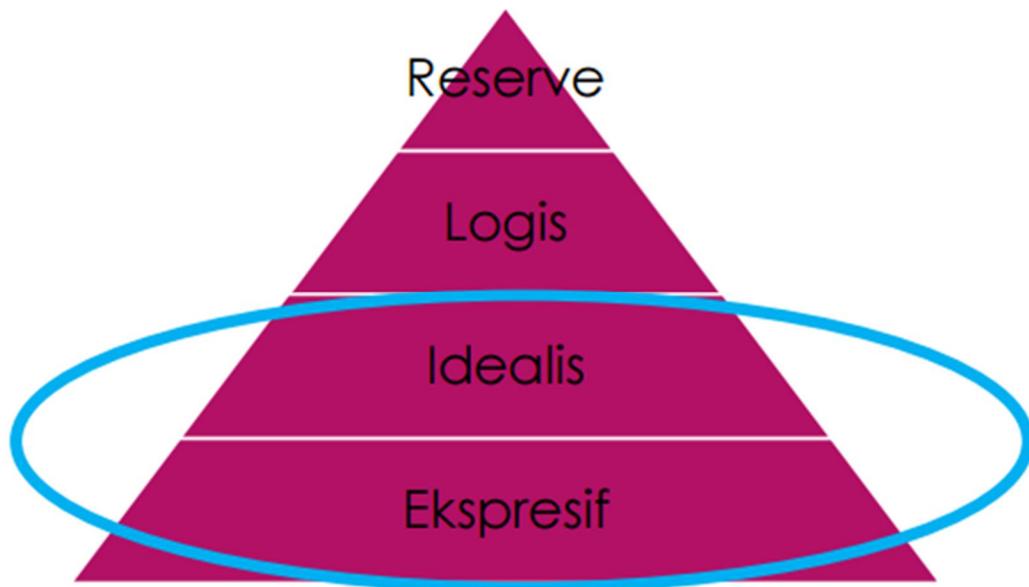
Hasil ini menunjukkan adanya penyimpangan, dan hal ini bisa diakibatkan oleh pergeseran budaya (atau ekstrem nya Cultural Shock)

Karakter

Secara umum, karakter yang terbentuk di Desa Kepuhsari, Wonogiri tersebut adalah Alpha dan maskulin. Pada dasarnya hasil yang ditemukan sangat beragam, namun dalam konteks melihat sekumpulan individu sebagai sebuah kelompok budaya, maka perlu diambil benang merahnya yang menjadi kesamaan. Hasil dari penelusuran setiap individu tersebut, terlihat bahwa sisi maskulinitas dan alpha sangat ditonjolkan, bahkan bagi individu yang sama sekali tidak memiliki bakat maskulin. Desakan ini bisa muncul

dari tekanan tidak langsung yang dirasakan oleh warga tanpa memahami landasan dasar dari tekanan itu.

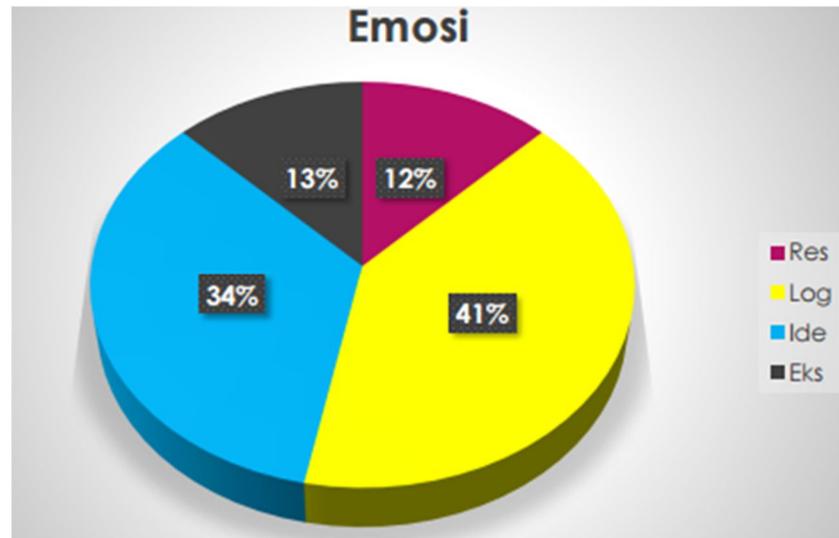
Ketidakjelasan tekanan yang ada telah memposisikan banyak sekali warga desa ke dalam ruang kompleksitas, yaitu sebuah ruang antara mentalitas yang kuat dengan mentalitas yang penurut. Setiap individu memiliki perbedaan yang sangat beragam, hampir sulit menemukan kesamaan budaya di antara warga, sehingga menimbulkan kebingungan dalam menciptakan asumsi. Kebingungan ini lalu dikonfrontasi dengan keadaan emosi (akan dijelaskan di bagian selanjutnya) dan kepribadian yang sudah dikategorikan sebelumnya, sehingga muncul kesimpulan bahwa sebagian besar warga telah terjebak di ruang kompleksitas antara menerima kondisi saat ini atau mengharapkan kehidupan sukses yang pernah mereka dengar dari masa lalu.



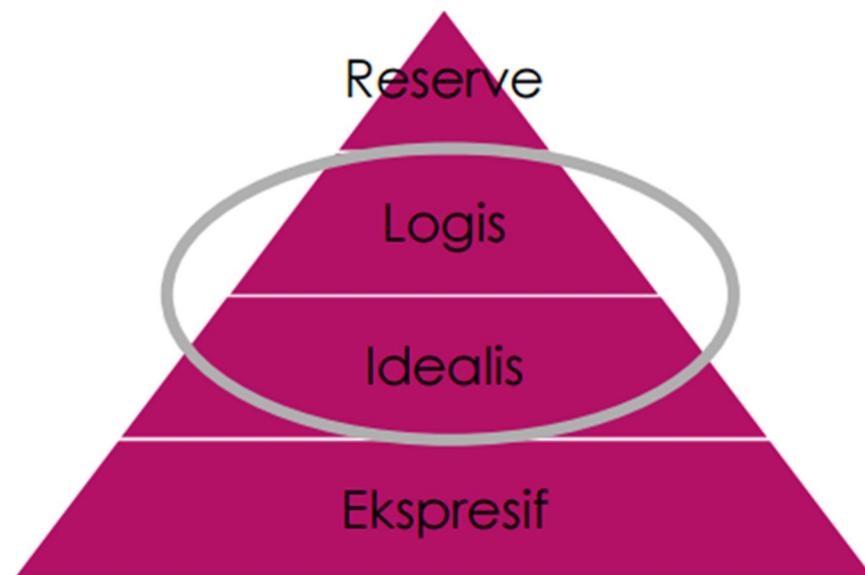
Model ini dibuat disesuaikan dengan kondisi perdesaan, dengan dasar penelitian yang dilakukan di Subang dan Medan terhadap 300 warga desa. Normalnya warga desa berada pada 2 terbawah, yaitu idealis dan ekspresif.

- Idealis berarti lebih banyak bermimpi tanpa memahami kondisi nyata secara logis.
- Ekspresif berarti kondisi emosi yang cenderung eksplosif, tidak stabil (sering pula muncul pada orang yang berprofesi di bidang seni)

Emosi



Terlihat adanya ketidak konsisten-an pada keadaan kehidupan di desa Kepuhsari, Wonogiri. Hal ini terlihat dari tingginya idealisme dan logika yang digunakan, namun rendahnya pengendalian diri dan komunikasi. Emosi menjadi tidak terkendali, tetapi juga tidak terekspresikan dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kebingungan akan posisi status sosial yang masih dibayangi oleh masa lalu yang terputus.



Kondisi emosi warga desa kepuhsari, wonogiri, berada pada ruang tengah (ruang kompleksitas) yang seharusnya terjadi hanya pada warga kota besar yang terbentuk melalui derasnya arus informasi dan mentalitas akan kebebasan. Kondisi ini menjadi

seimbang, jika terdapat warga yang memiliki emosi reserve secara kuat. Karena sosok pemimpin seringkali membentuk emosi yang reserve. Dengan kondisi seperti ini, benturan yang terjadi hanya seputar adu pendapat atau debat kusir. Tidak terarah dengan baik.

Intisari Assessment

Warga desa Kepuhsari, Wonogiri, berada dalam ruang kompleksitas antara khayalan akan masa lalu dengan kondisi nyata saat ini. Terlihat jelas bahwa desa tersebut pernah mengalami masa jaya, lalu dalam waktu yang relatif instan berubah menjadi desa yang serba kekurangan. Hal ini membentuk apa yang disebut sebagai Collective Unconscious yang tidak stabil. Warga meyakini sesuatu yang belum pernah di lihat atau dirasakan secara langsung, dan menjadikan hal tersebut sebagai pembangkangan terhadap kondisi mereka saat ini (denial). Dengan kondisi seperti ini, emosi yang terbentuk secara kolektif menjadi sensitif, bahkan cenderung menuju chaos (sistem sosial yang tidak terorganisasi dengan baik).

Tidak adanya pihak yang cukup kuat dalam mengarahkan warga setelah jatuh di masa lalu setelah masa kejayaan, membuat warga tersangkut di ruang kompleksitas tersebut. Peran dari pihak luar diperlukan sebagai pendamping, untuk memberikan pandangan lain sehingga memudahkan warga untuk melihat lebih jelas letak gap yang terjadi.

Opsi Strategis

1. Diperlukan pendampingan aktif, agar ada komunikasi sosial. Hal ini menjadi penting karena sulitnya mengakses pribadi yang cenderung defensif.
2. Penghubung harus sebanding rasionya dengan warga desa. Dapat di ambil dari setiap kategori (lihat model piramida di atas) sebagai change agent.
3. Komunikasi harus jelas dari awal, semua bantuan dan niat harus di sampaikan secara terbuka. Jika pun ada penolakan, maka dapat dengan mudah disesuaikan sejak awal.
4. Dalam merubah sebuah budaya (lihat penjelasan tentang budaya di atas) maka diperlukan tujuan yang mampu memfasilitasi kepentingan warga desa.
5. Perlu dibentuk sebuah kondisi yang memaksa warga untuk menyadari pentingnya situasi untuk berubah. Diberikan alasan yang relevan dengan kondisi nyata mereka, dengan harapan kesadaran tersebut muncul dari dalam diri mereka.
6. Pihak kedua / ketiga datang dengan keterbukaan, segala informasi dan program sudah diketahui dan disepakati oleh semua pihak yang terlibat.
7. Pembagian penghubungan ke dalam kategori dan diambil perwakilannya dianggap SANGAT PENTING sebagai pintu masuk ke warga yang lebih luas lagi. Secara

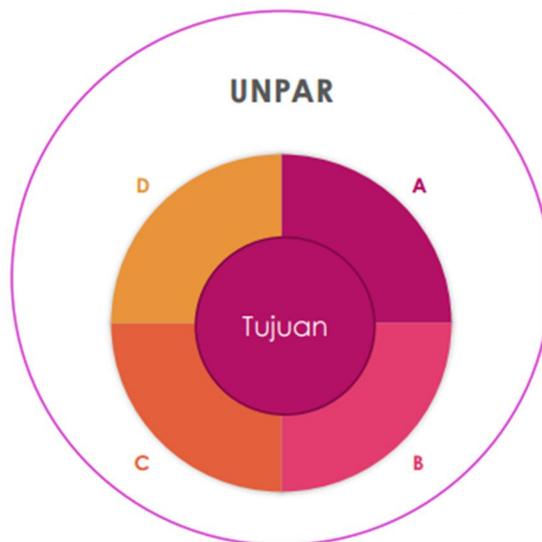
umum, setiap individu akan berkumpul dengan individu yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya. Melalui pendekatan ini, kemungkinan untuk menyentuh warga yang lebih luas diharapkan akan lebih mudah tercapai.

8. Gaya komunikasi dari setiap kategori cenderung sama, didasarkan pada piramida emosi. Sehingga opsi ini dinilai mutlak, dengan tujuan menghindari peningkatan sensitifitas warga yang saat ini memang dalam keadaan tidak stabil.

Pertimbangan Tahap 2 Pengabdian

1. Jika tim berkegiatan di desa, kemungkinan akan mengganggu, meningkatkan sensitivitas
2. Jika melaksanakan FGD di Bandung bersama warga, kemungkinan mereka akan jadi eksklusif, ada kecenderungan orang-orang tersebut justru akan memunculkan GAP baru dengan warga mereka sendiri
3. Komunikasikan hasilnya dulu dengan perwakilan warga, baru merencanakan kegiatan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan perlunya keterbukaan, sehingga langkah yang akan diambil sudah disepakati dan secara suka rela akan dijalankan oleh lebih banyak warga

Model Keterlibatan



Posisi UNPAR sebagai pihak luar, benar benar berada di luar dan menjunjung tinggi keterbukaan. Di gambarkan dengan warna yang transparan. Adapun tujuan Unpar disesuaikan dengan tujuan yang dibutuhkan oleh warga, sehingga tujuan tersebut berada di tengah, dan tercapai jika warga ikut serta secara sukarela dalam prosesnya.

2.3.2. Pelatihan

Pelatihan dilakukan sebagai tindak lanjut hasil assessment. Pelatihan yang diselenggarakan berupa penguatan komitmen Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelatihan kewirausahaan serta pelatihan manajerial destinasi wisata.

Penguatan komitmen Kelompok Sadar Wisata menghasilkan pemahaman bersama akan pentingnya peran Pokdarwis dalam pengelolaan Desa Kepuhsari sebagai destinasi wisata. Hasil dari kegiatan ini berupa restrukturisasi Pokdarwis beserta penyusunan tanggung jawab dan wewenang masing-masing jabatan. Pembagian peran dalam Pokdarwis disesuaikan dengan hasil assessment sebelumnya, sehingga masing-masing jabatan diisi oleh warga dengan kepribadian, karakter, dan emosi yang paling cocok.

Melalui pelatihan kewirausahaan dan manajerial destinasi wisata, pengurus Pokdarwis mendapatkan pemahaman mengenai karakteristik kewirausahaan, proses berwirausaha, serta seluruh fungsi bisnis yang mendukung mereka dalam berwirausaha (Sumber Daya Manusia, Keuangan, Operasi, dan Pemasaran). Peserta juga mempelajari bagaimana cara mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari ke dalam struktur pembagian tugas dan operasionalisasi desa wisata.

Pelatihan pengembangan produk dan peningkatan kualitas produk (barang dan jasa) belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu.

2.4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian bagi pembangunan masyarakat ini mampu memberikan dampak positif bagi mitra yang dituju (Pokdarwis Desa Kepuhsari). Beberapa kegiatan yang diselenggarakan mampu menumbuhkan kesadaran dan kesamaan pemahaman mengenai permasalahan yang ada, juga merumuskan solusi bersama untuk memecahkan berbagai permasalahan guna meningkatkan usaha mereka. Peserta memiliki kesadaran terhadap potensi masing-masing yang dapat dimaksimalkan guna mengembangkan sektor UMKM di Desa Kepuhsari. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman kewirausahaan dan manajemen destinasi pariwisata sehingga dengan didampingi, peserta mampu menyusun SOP Desa Wisata dan bersedia terlibat dalam proses manajerial destinasi wisata di Desa Kepuhsari.

LAMPIRAN

1. Daftar Hadir Presentasi Hasil Penelitian
 2. Modul Manajemen Usaha Kecil
 3. Modul Standar Kompetensi SDM Biro Perjalanan Wisata
 4. Poster
 5. Foto
- } tercantum di laporan *hard copy*

Foto

1. Assessment potensi: Proses menatah wayang kulit



2. Assessment potensi: Penampakan rumah warga yang digunakan untuk homestay, kesenian tradisional, dan kondisi alam



3. Assessment karakter, kepribadian, dan emosi warga



4. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen destinasi wisata

